

Perburuan Tematik dan Estetik dalam Puisi

Cecep Syamsul Hari

Ada baiknya kali ini kita mulai dengan menemui seorang penyair Inggris John Keats (1795-1821). Seperti Chairil Anwar (1922-1949) di sini, Keats mati muda. Selama hayatnya yang singkat, dia selalu diganggu keinginan menulis apa yang dia sebut *the perfection of poetry*. Dia pun menjadikan hidupnya sebagai pencarian yang komplet untuk menemukan puisi yang sempurna. Dia terus mencari. Dia menjadikan dirinya dan apa pun di luar dirinya sebagai lautan inspirasi.

Sebagai pribadi, Keats seorang melankolis, persona yang murung. Dia mencari hakikat dari kemurungan itu. Ketika dia menemukan kenyataan bahwa hakikat dari kemurungan adalah kesedihan, dia beralih ke pertanyaan lain: Apakah puncak dari kesedihan itu? Sebagai pembaca, dia seorang yang rakus. Bacaannya yang luas terhadap sejarah mitologi, terutama Yunani, memberinya kesempatan menggunakan pengetahuannya sebagai jalan pencerahan untuk menjawab pertanyaan tentang puncak kesedihan itu.

Ya. Meskipun hingga ajal menjemput Keats belum menemukan puisi yang sempurna, dia menemukan jawaban itu. Bahwa *beauty* atau Keindahan, adalah puncak dari segala kesedihan, dan bahwa dalam Keindahan, kesedihan dan keriangian ibarat saudara kembar.

Pada hakikatnya, puisi memang persoalan mencari dan menemukan. Mustolih, yang karyanya dimuat "Cermin" edisi ini, menyebutnya sebagai *perburuan*. Apakah yang dicari untuk ditemukan Mustolih? Atau, dengan kalimat lain, apakah yang diburu Mustolih? Yang diburunya adalah jawaban dari suatu rahasia besar perihal apa Engkau. Seketika kita faham bahwa Engkau yang dimaksud adalah Tuhan, Yang Mahatinggi. Dalam sajak "Perburuan I", aku-lirik mempersenifikasikan dirinya sebagai pemburu yang berusaha mengungkap rahasia besar itu. Tapi sempurna adalah duka dahaga pemburu/

Yang mata tombaknya masih termangu/ Menunggu/ Menghujam tepat di janjung kijang buruan/ Seperti yang telah Engkau janjikan.

Jika dalam "Perburuan I" aku-lirik dalam sajak Mustolih masih belum menangkap rahasia itu, pada sajak "Perburuan II" ia telah menemukan jawabannya: *Engkau irama nafasku mengalir/ Pada butir debu/ Terhempas mahabadi/ Di awang-awang tanpa batas/ Hingga di kerdil tubuhnya tercipta/ Lagu kepasrahan/ Sebuah kesadaran ditemukan, sebagaimana ditemukan kaum bijak dahulu, bahwa untuk mengena Tuhanmu, kenalilah dirimu sendiri lebih dahulu. O, disitulah aku mesti berhenti/ Menjaring alamatku/ baru kutangkap alamat-Mu/ Lalu segera kutebas dengan mata pedang/ Yang terasa di senja menua/ Dan sempurna lah perburuan/ Di padang pengembaraan.*

Melihat upaya untuk membongkar rahasia Engkau sebagai Yang Mahatinggi, yang berabad-abad menjadi tema sentral dalam puisi-puisi berkecenderungan spiritualistik atau sufistik, kita dapat menyebut perburuan yang dilakukan Mustolih sebagai perburuan tematik. Sebagai penyair, melalui aku-lirik dalam sajaknya, pada akhirnya dia menemukan yang dicarinya, dan "menyempurnakan perburuannya".

Mencari dan menemukan dalam puisi, dapat pula berarti perburuan estetik, yaitu bagaimana puisi meraih tingkatan atau kualifikasi tertinggi dari segi filsafat keindahan atau estetika. Dari sudut pandang seperti ini, mau tidak mau penyair mestilah bersedia rendah hati untuk mempelajari semua unsur dalam puisi, antara lain mengeksplorasi simbol. Ernst Cassirer, seorang filsuf, pernah mengatakan bahwa manusia adalah *homo symbolicum*, pengertian itu memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan atau melalui simbol. Kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain, hewan misalnya.

Sajak-sajak Dian Indriyani memperlihatkan

kepada kita keterampilannya memilih dan menggunakan simbol-simbol yang dipetikanya dari referensi yang cukup baik terhadap teks (bacaan) dan pengalaman literasi pada umumnya, yang tidak segan-segan diambilnya dari dunia legenda atau khasanah musikal. Sajak-sajaknya muncul dengan suasana yang kuat dan bertumpu pada logika penulisan puisi yang dikenal sebagai puisi referensial atau *cognitive poem*.

Puisi "Wajah Mutiara dari Kaguya", dimulai dengan lirik yang indah: *Gadis ayu bagai langit biru/ Rambut panjang tergerai indah/ Gaun putih di tubuh tampilan permata Emerald.* Simbol langit (yang biru) digunakan sebagai ungkapan metaforis untuk menunjukkan keayuan sang gadis legenda. Di lirik yang lain ia menggunakan simbol bunga sakura untuk menegaskan keayuan atau kecantikan itu: *Bunga sakura yang mekar/ Kecapi yang merdu mengalir/ dari jemari lentik/ di kesunyian malam.*

Pengetahuan Dian perihal referensi musikal Barat membawanya pada kemampuan untuk melahirkan lirik indah lainnya, dan memunculkan suasana pertemuan dunia Timur dan Barat yang ajaib: *Bidadari merah/ Datang seiring irama orchestra/ Sonata piano sinar bulan Beethoven/ Gubahan syair Reinhart Gustav Von Aschenb/ Mengucap mantra-mantra ajaib/ Menari dengan kimono berkibar tertiuip angin.* Suasana puitik yang dibangun Dian menghadirkan nada-nada lembut, terpegun, bertahan, magis, melayang, bagai malam di bawah cahaya bulan; suasana yang muncul sebagaimana ketika kita mendengarkan *Moonlight Sonata* nya Ludwig van Beethoven.

Pada sajak "Laut Biru" Dian memilih Neptuneus (dewa laut dalam mitologi Yunani) dan biola Stradivarius (biola bernilai sejarah) sebagai simbol sekaligus ungkapan metaforis yang digunakannya melukiskan suasana laut, objek dari puisi itu. *Neptuneus dan kota hilang/ Berenang mengikuti alur/ Di cakrawala ufuk timur.* Pilihannya atas simbol diperlengkapi pula dengan kehati-hatian mengelola rima sehingga menambah bobot keindahan lirik itu. Sajak tersebut ditutup dengan lirik yang menyimpulkan lirik-lirik sebelumnya sehingga di dalam pikiran kita hadir laut biru yang tenang, dan ombaknya yang mengalir seakan berada dalam jangkauan: *Suasana harapan dan kerinduan/ Gesekan biola Stradivarius/ Mengalir*

di jiwa tenang.

Sayang, dalam sajak "Dau Kering", Dian terlalu royal mempergunakan simbol sehingga yang tampil ke hadapan kita adalah sajak yang sesak dengan pengetahuan referensial membuat sajak itu kehilangan perhatiannya terhadap pengungkapan dan pelukisan detail, syarat yang mutlak diperlukan sebuah sajak untuk disebut berhasil secara estetik.

Sementara itu, sajak-sajak Agung N., Nur Jambi Juhria R., dan Gita Romadhona, memperlihatkan perburuan estetik terhadap unsur dalam puisi, yaitu repetisi, logika metaforis dan permainan asosiatif.

Repetisi dimanfaatkan Gita Romadhona dalam "Bulan Angkara Bulan". Empat baris pertama: *Bulan mengapa rucat/ Bulan mengapa diam/ Takutkah akan nada bersebu angkara/ Atau dosa yang kau cipta dengan bangga* diulang di lirik terakhir. Sedangkan Nur Jambi memulai sajaknya, "Perantian", dengan permainan asosiatif: *Kulukis wajahmu/ di pelataran rinduku yang biru/ Kucari sosokmu/ di lembang mimpiku yang dingin....* Sayang pula sajak yang dimulai dengan permainan asosiatif ini, diikuti baris demi baris yang terlalu ringan, kurang permenungan. Hal yang sama terjadi pada sajak Agung N., "Antara Pikiran dan Hatiku". Puisi yang dibuka baris metaforis: *Pikiranku adalah pohon pinus yang badai pun tiada merobohkannya*, menjadi cair di baris kedua dan selanjutnya. Akhir puisi itu menjadi *contradictio in terminis* (logika dalam sistematika berpikir saling bertentangan satu sama lain). Mungkinkah kecerdasan dan kekosongan pengetahuan bersenyawa dengan pikiran? Bukankah kekosongan pengetahuan dalam pikiran seseorang mengisyaratkan bahwa dia tidak memiliki kecerdasan? Jika dihubungkan dengan baris pertama, logika puitik dalam sajak itu menjadi runtuh sebab pikiran yang kosong pengetahuan niscaya tidak akan sekuat pohon pinus yang konon, badai pun tiada merobohkannya.

Tentu saja, sangat sukar menemukan puisi yang sempurna, bahkan kita mungkin tidak akan pernah menemukannya, sebagaimana John Keats. Setidaknya, proses mencarinya akan menjadi jalan pencerahan bagi kita untuk melakukan perburuan tematik atau estetik, atau kedua-duanya, dengan menjadikan diri kita dan apa pun di luar diri kita sebagai lautan inspirasi. ▀